

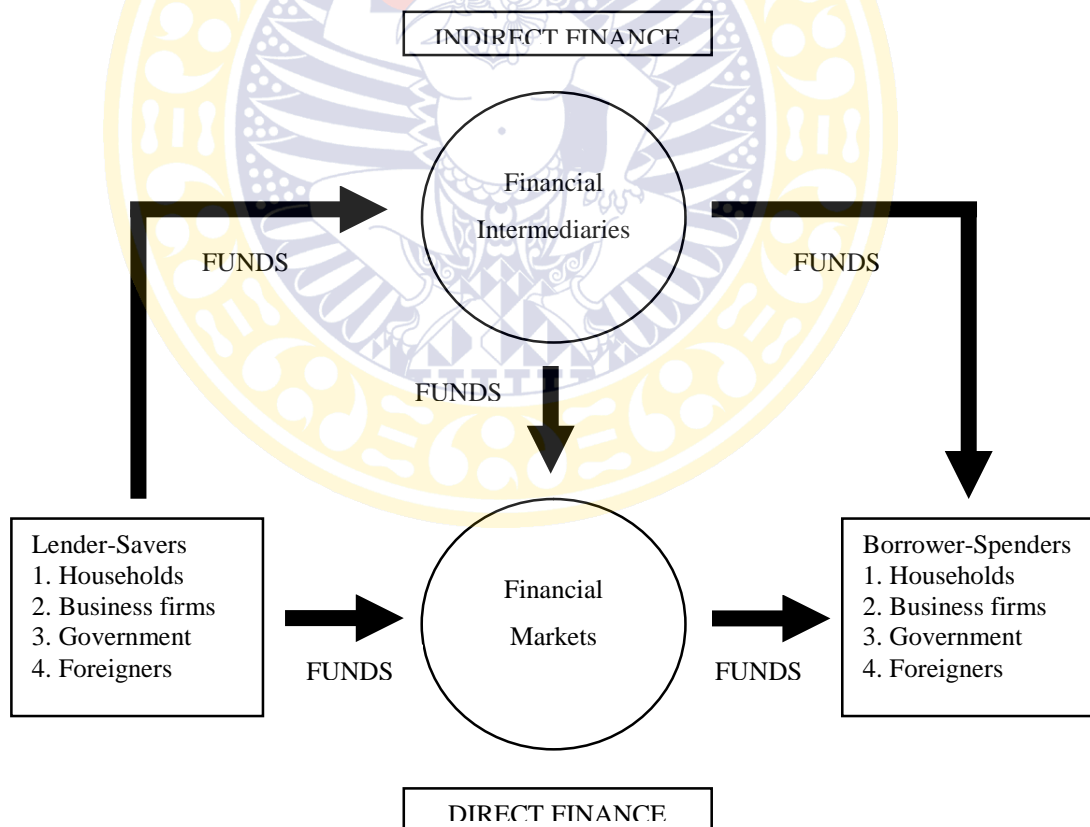
BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sistem Keuangan

Financial markets memiliki peranan penting dalam fungsi ekonomi dengan menghubungkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*Lender-Savers*) kepada pihak yang kekurangan dana (*Borrower-Spenders*). Hal ini ditunjukkan secara sistematis pada Gambar 2.1.



Sumber: Mishkin, 2010:26

Gambar 2.1

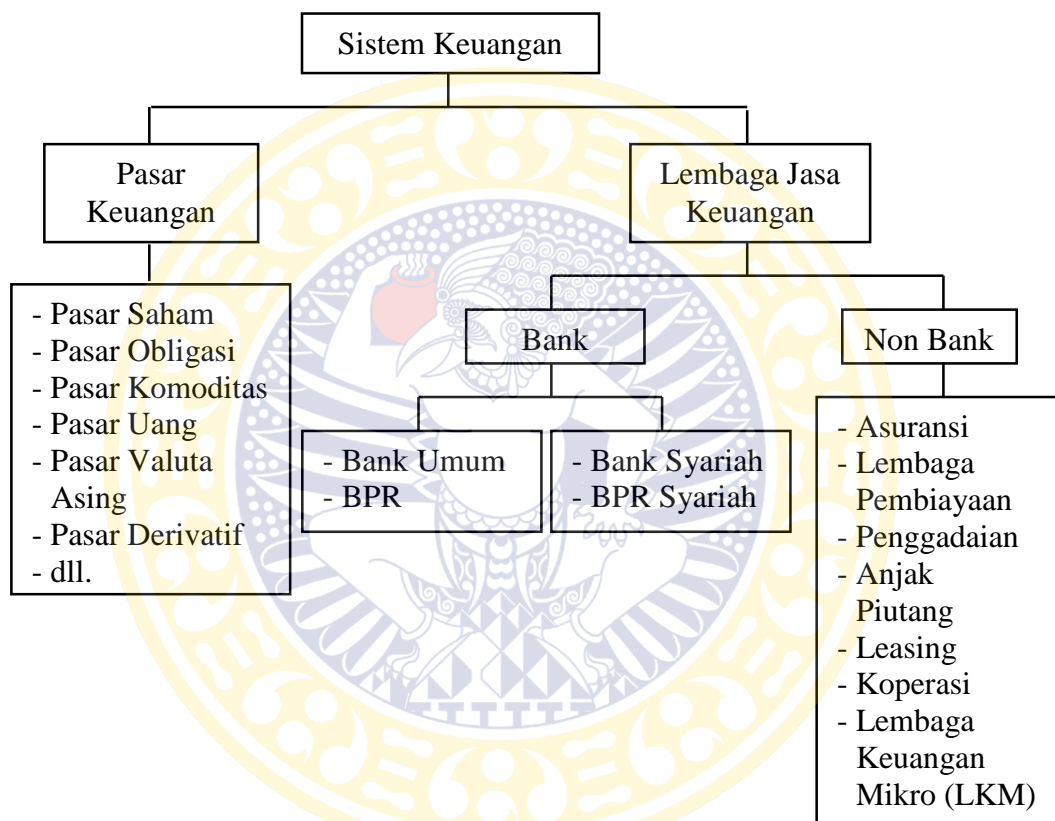
Aliran Dana Melalui Sistem Keuangan

Aliran dana dari *lender-savers* kepada *borrower-spenders* ditunjukkan melalui dua jalur yaitu *direct finance* dan *indirect finance*. *Direct finance*, *borrower* meminjam dana secara langsung dari *lender* di pasar keuangan dengan menjual *securities* (instrumen keuangan) milik mereka, dengan kemudian menagih dari penghasilan atau aset milik *borrower*. *Indirect finance*, *financial intermediaries* (perantara keuangan) adalah lembaga keuangan yang membantu menyalurkan dana dari *lender* kepada *borrower* seperti *commercial banks* dan lain sebagainya (Hubbard, 2002:7). Hal ini dilakukan oleh *financial intermediaries* dengan meminjam dana dari *lender-savers* dan kemudian menggunakan dana mereka untuk dipinjamkan kepada *borrower-spenders*.

Proses dari *Indirect finance* dengan menggunakan *financial intermediaries* disebut *financial intermediation*. Proses pemindahan dana dari *lender* kepada *borrower* melalui *financial intermediaries* merupakan jalur utama dan sangat penting. *Financial intermediaries* memainkan peranan penting dalam perekonomian, karena *financial intermediaries* menyediakan *liquidity services*, *promote risk sharing*, dan menyelesaikan *information problems*. Selain itu, *financial intermediaries* juga berperan dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, karena mereka membantu *financial markets* dengan menghubungkan dana dari *lender-savers* kepada orang-orang yang memiliki peluang investasi yang produktif (Mishkin, 2010:42).

Sistem keuangan adalah sistem yang memungkinkan terjadinya transfer keuangan antara pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Sistem tersebut terdiri atas kumpulan lembaga, pasar, instrumen, produk, jasa, praktik,

dan transaksi keuangan yang sederhana maupun kompleks dan saling berinteraksi satu sama lain (Simorangkir, 2014:174). Mishkin (2010:42) menyatakan bahwa perantara keuangan dalam sistem keuangan mempunyai peran penting dalam perekonomian, demikian halnya juga di negara Indonesia. Gambaran umum sistem keuangan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Sumber: Simorangkir, 2014:243

Gambar 2.2

Sistem Keuangan di Indonesia

Sistem keuangan di Indonesia secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu Pasar Keuangan dan Lembaga Jasa Keuangan. Pasar keuangan terdiri dari pasar saham, pasar obligasi, pasar komoditas, pasar uang, pasar valuta asing, pasar derivatif. Lembaga Jasa Keuangan terdiri dari Lembaga Keuangan Bank dan

Lembaga Keuangan Bukan Bank. Secara lebih spesifik dijelaskan bahwa Lembaga Keuangan Bank terdiri dari Bank Umum (Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat) dan Bank Syariah (Bank Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah), sedangkan Lembaga Keuangan Bukan Bank terdiri dari asuransi, lembaga pembiayaan, penggadaian, anjak piutang, leasing, koperasi, Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

2.1.2 Definisi Bank

Berdasarkan Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 Nopember 1998 tentang perbankan Pasal 1, sebagai berikut:

1. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya;
2. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak;
3. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;

Bank Indonesia (2015) menyatakan definisi bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Secara umum dapat diketahui bahwa bank umum adalah bank yang kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum terdiri dari bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum swasta nasional devisa, bank-bank umum swasta nasional non-devisa dan bank-bank asing serta campuran. Kegiatan utama bank-bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam

bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Pohan, 2008:87).

2.1.3 Peran dan Fungsi Bank

Menurut Hubbard (2002:8) salah satu lembaga keuangan yang memegang peranan penting dalam sistem keuangan adalah perbankan. Hal ini karena perbankan merupakan *financial intermediaries* yang terbesar dan karena perbankan meminjamkan dana pada berbagai sektor ekonomi, termasuk rumah tangga dan usaha skala kecil dan sedang.

Menurut Simorangkir (2014:206-210) bank sebagai lembaga keuangan memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut, sebagai berikut:

1. Fungsi Intermediasi

Fungsi intermediasi merupakan fungsi utama perbankan yaitu menghubungkan pihak yang kelebihan dana pada pihak yang kekurangan dana. Fungsi intermediasi bank yang efektif dan efisien mampu mendukung perekonomian suatu negara menjadi lebih baik

2. Fungsi Penyedia Likuiditas

Fungsi penyedia likuiditas merupakan fungsi utama bank yang kedua, yaitu dengan menyediakan pertemuan likuiditas yang berbeda antara pihak debitur dan pihak kreditur.

3. Fungsi Pelaksana Sistem Pembayaran

Fungsi sistem pembayaran oleh bank ini muncul sebagai akibat dari adanya fungsi intermediasi dan fungsi likuiditas. Hal ini menuntut bank menyediakan sistem pembayaran untuk dapat melakukan proses

pemindahan kepemilikan, sebagai akibat penerapan kedua fungsi tersebut. Dengan adanya sistem pembayaran yang efisien, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian.

4. Fungsi Media Transmisi Kebijakan Moneter

Bank merupakan lembaga yang memiliki peranan penting yang dapat menciptakan uang (uang giral/uang kuasi), karena hampir seluruh proses perputaran dan atau peredaran uang dalam perekonomian terjadi melalui perbankan. Sebagai media transmisi kebijakan moneter oleh Bank sentral, hal ini dilakukan melalui perantara kegiatan perbankan seperti penetapan suku bunga, pemberian kredit, dan transaksi valuta asing.

2.1.4 Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* berasal dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa latin yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Arti dari kata tersebut mempunyai implikasi bahwa setiap kegiatan perkreditan harus dilandasi kepercayaan (Taswan, 2010: 309). Lebih lanjut Kasmir (2005:127) memberi penjelasan bahwa arti dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan kembali sesuai perjanjian, sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu yang sudah ditentukan.

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 Pasal 1, pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan

pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Secara umum fungsi kredit didalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan (Rivai, 2012:200-201), antara lain; meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang; meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang; meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang; menimbulkan gairah berusaha masyarakat; sebagai alat stabilisasi ekonomi; sebagai perantara dalam meningkatkan pendapatan nasional serta sebagai alat peningkatan hubungan ekonomi internasional.

Berdasarkan fungsi pemberian kredit tersebut, terdapat manfaat bagi beberapa pihak. Taswan (2010:310) menyatakan manfaat pemberian kredit dapat diterima oleh:

1. Bank, yaitu sebagai instrumen dalam memelihara likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. Selain itu, sebagai pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan menjadi sumber utama pendapatan bank.
2. Debitur, yaitu untuk memperlancar usaha dan meningkatkan gairah usaha sehingga kegiatan usaha tersebut dapat terus berlangsung.
3. Masyarakat (Negara), yaitu mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, menyerap tenaga kerja dan mensejahterahkan masyarakat. Bagi Negara, pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Pemberian fasilitas dengan fungsi dan manfaat diatas diharapkan akan menghasilkan kredit yang berkualitas. Kredit akan berkualitas atau tidak

berkualitas dimulai saat analisis kredit. Siamat (2004:171-172) menyatakan bahwa secara umum analisis kredit dapat dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya dengan analisis kredit berdasarkan prinsip 5C, yaitu:

1. *Character* (karakter)

Pada intinya penilaian karakter ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kemauan dari debitur dalam melunasi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian kredit.

2. *Capacity* (kemampuan)

Capacity berkaitan dengan kemampuan debitur dalam mengelola usahanya, yang kemudian dari hasil usaha tersebut terermin kemampuan debitur untuk dapat membayar kewajibannya (*ability to pay*) sesuai dengan perjanjian kredit.

3. *Capital* (pemodalan)

Penilaian modal dilakukan untuk melihat seberapa besar modal dari debitur untuk dapat menjalankan usahanya. Hal ini dilakukan mengingat bahwa kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dari modal yang dimiliki oleh debitur.

4. *Collateral* (jaminan)

Penilaian barang jaminan (*collateral*) yang diberikan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya. Hal ini dilakukan sebagai alat pengaman, dengan adanya kemungkinan debitur tidak mampu melunasi kewajibannya sesuai perjanjian kredit.

5. *Condition of Economy*

Kondisi ekonomi berkaitan dengan keadaan perekonomian dalam skala regional, nasional maupun internasional yang suatu saat dapat secara langsung mempengaruhi kegiatan usaha debitur.

Berdasarkan uraian mengenai analisis kredit berdasarkan prinsip 5C dapat diketahui bahwa analisis kredit pada calon nasabah perlu dilakukan. Kesalahan analisis kredit akan menyesatkan keputusan pemberian kredit, kemudian keputusan pemberian kredit yang salah merupakan potensi terjadinya kualitas kredit yang rendah atau potensi terjadinya kredit bermasalah (Taswan, 2010:451).

2.1.5 Risiko Kredit

Kegiatan usaha bank dalam menyalurkan kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Sekitar 70%-80% dari volume usaha bank, penggunaan dana dilakukan untuk menyalurkan kredit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber utama penghasilan bank adalah dari kegiatan penyaluran kredit yaitu dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan oleh beberapa alasan (Siamat, 2004:165), sebagai berikut:

Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. Kedua, penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Ketiga, melihat posisinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi. Keempat, sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral bank harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dana yang dihimpun oleh bank harus disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Pada umumnya penempatan dana yang paling

menguntungkan memang dalam bentuk kredit, namun demikian risiko yang dihadapi bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menampatkan dana dalam bentuk kredit (Kuncoro dkk, 2002:75). Berkaitan dengan pengertian kredit yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam aktivitas perkreditan terdapat unsur waktu, risiko, pendapatan, penyerahan, dan kepercayaan. Selain menimbulkan pendapatan, dalam kredit juga terdapat petunjuk jarak (waktu) antara penyerahan dengan pelunasan, oleh karena itu selama jangka waktu tersebut juga terdapat risiko (Taswan, 2010: 309).

Para peneliti dari berbagai negara menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko kunci dalam dunia perbankan. Hal ini didukung dalam sejarah perbankan di hampir seluruh bank didunia yang menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontribusi utama yang menyebabkan keadaan buruk pada bank, salah satu alasannya adalah karena nilai kerugian yang sangat besar sehingga mengurangi modal bank dengan sangat cepat. Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan (*counterparty*) dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Persyaratan yang ketat dalam kebijakan kredit akan mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, namun tidak akan menghilangkan timbulnya masalah-masalah seperti misalnya terjadinya *default* atau penunggakan pembayaran (Siamat, 2004:174).

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan bahkan cenderung menuju atau

mengalami rugi yang potensial (Rivai, 2012:238). Kredit yang disalurkan dikatakan bermasalah jika pengembaliannya terlambat dibanding jadwal yang direncanakan, bahkan tidak dikembalikan sama sekali (Manurung dan Rahardja, 2004:76). Siamat (2004:174) menyatakan kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Bagi bank, semakin dini menganggap kredit yang diberikan menjadi bermasalah semakin baik karena akan berdampak semakin dini pula dalam upaya penyelamatannya sehingga tidak terlanjur parah yang berakibat semakin sulit untuk melakukan penyelesaian (Rivai, 2012:237).

Kredit bermasalah selalu dikaitkan dengan debitur, namun sesungguhnya tidak hanya faktor dari debitur saja yang dapat menimbulkan kredit bermasalah melainkan terdapat faktor-faktor lain. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan kredit bermasalah disebabkan oleh beberapa pihak seperti bank sebagai kreditur, nasabah sebagai debitur dan kondisi eksternal (Rivai, 2012:238-239). Secara ringkas beberapa faktor tersebut, antara lain:

1. Faktor Kesalahan Bank (Kreditur)

Kesalahan bank yang dapat mengakibatkan kredit bermasalah dimulai dari tahap perencanaan kredit pada calon nasabah, tahap analisis kredit, hingga tahap pengawasan pemberian kredit. Hal-hal kecil dari beberapa faktor diatas harus diperhatikan oleh bank, sehingga dapat mengurangi peningkatan potensi kredit bermasalah.

2. Faktor Kesalahan Nasabah (Debitur)

- a. Nasabah tidak kompeten,
- b. Nasabah tidak atau kurang pengalaman;
- c. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya;
- d. Nasabah tidak jujur; dan nasabah serakah

3. Faktor Eksternal

Adanya perubahan pada lingkungan eksternal dari kegiatan usaha perbankan menimbulkan potensi dalam peningkatan kredit bermasalah, seperti perubahan politik, *legal environment*, deregulasi sektor riil, *financial*, dan ekonomi yang merugikan seorang debitur. *Problem loan* akan timbul dari *external environment*, sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, seperti kondisi perekonomian, perubahan-perubahan peraturan, dan bencana alam.

Indikator yang dapat dijadikan cerminan dari risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL). *Non-performing loan* adalah kredit yang memiliki performa tidak baik atau kredit bermasalah. *Non-performing loan* adalah kualitas kredit yang dikategorikan dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (SPI, 2011). Kolektibilitas atau kualitas kredit yang dapat dikategorikan dalam *non-performing loan*, dapat dilihat pada kriteria secara rinci pada Tabel 2.1. Peningkatan *non-performing loan* akan meningkatkan risiko kredit bank yang berakibat pada tidak optimalnya fungsi intermediasi bank sehingga menurunkan

perputaran aliran dana dan pendapatan dana bank serta akan berakibat pada berkurangnya pemberian kredit pada masyarakat.

Tabel 2.1

Kriteria dalam Penentuan Kategori Kolektabilitas Kredit Bermasalah

Kategori dalam NPL	Kriteria
Kurang Lancar	tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; dan atau ketentuan lainnya
Diragukan	tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; dan atau ketentuan lainnya
Macet	tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; dan atau ketentuan lainnya

Sumber: Rivai, 2012:209-211

2.1.6 Faktor-faktor Risiko Kredit

Lembaga keuangan perbankan mempunyai peranan amat penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat keamanan dananya dengan jasa-jasa lain yang dapat diperoleh (Latumaerissa, 2011:145). Kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Umum konvensional sedikit banyak membantu dalam terhubungnya kegiatan ekonomi diantara sektor keuangan dengan sektor riil.

Pandangan kaum neoliberal yang sering disebut dengan "*the development hypothesis*" menyatakan bahwa pembangunan sektor finansial memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Sekitar tahun 1980-an, saat liberalisasi

finansial menyebar ke seluruh dunia, peran sektor keuangan seakan tidak diperdebatkan lagi (Kuncoro, 2002:16-17). Namun demikian hal ini masih menjadi perdebatan, Patrick (1986) dalam Kuncoro (2002:17) mengajukan dua kemungkinan hubungan kausalitas antara pembangunan sektor finansial dan pertumbuhan ekonomi, yaitu yang pertama adalah *demand following*, dimana rendahnya pertumbuhan finansial adalah manifestasi kurangnya permintaan akan jasa finansial sedangkan yang kedua *supply leading*, dimana sektor finansial mendahului dan mendorong pertumbuhan sektor riil.

Isu lainnya yang layak diajukan adalah apakah sektor finansial mendorong pertumbuhan ekonomi (*financial led-growth*) atau pertumbuhan ekonomi mendorong sektor finansial (*growth led-financial*). *Financial led-growth* mendukung hipotesis *supply leading*, sedangkan *growth led-financial* mendukung hipotesis *deman following*. Dalam Kuncoro (2002:17) dinyatakan bahwa ia pernah melakukan penelitian pada tahun 1993 mengenai kasus perbandingan pengalaman Negara Indonesia dan Chile mengenai liberalisasi finansial. Hasil empiris dari penelitian Kuncoro menyatakan bahwa pada kasus pengalaman Indonesia dan Chile, kedua negara tersebut menunjukkan bahwa kedua dari kemungkinan tersebut dapat terjadi. Secara lebih spesifik di Chile terjadi *financial led-growth* sedangkan di Indonesia terjadi *growth led-financial*.

Dari penelitian tersebut dapat dikatakan Indonesia terlihat masih mendukung hipotesis “*demand-following*” (*growth led-financial*). Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhnya lembaga keuangan modern, beserta terciptanya kekayaan dan utang mereka, serta jasa keuangan yang berkaitan, merupakan

tanggapan atas permintaan terhadap jasa-jasa keuangan (perbankan) dari investor dan penabung di sektor riil (Kuncoro, 2002:18). Dari hasil penelitian Kuncoro tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sektor keuangan di Indonesia termasuk Bank Umum konvensional didalamnya, dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi secara nasional.

2.1.6.1 Siklus Ekonomi

Sejarah ekonomi menunjukkan bahwa ekonomi tidak pernah berkembang dalam satu pola yang lancar dan datar. Kontraksi dan ekspansi tak beraturan pada aktivitas ekonomi secara singkat dapat dipahami sebagai siklus bisnis. Siklus bisnis adalah fluktuasi ekonomi pada total output nasional, pendapatan dan ketenagakerjaan, biasanya berlangsung selama periode 2 hingga 10 tahun yang ditandai oleh kontraksi atau ekspansi yang tersebar luas pada kebanyakan sektor ekonomi (Samuelson dan Nordhaus, 2001:149). Para ahli ekonomi membagi siklus bisnis menjadi dua fase yaitu resesi dan ekspansi, sedangkan puncak dan lembah menandai titik-titik perubahan siklus. Resesi adalah penurunan siklus bisnis sedangkan ekspansi adalah kenaikan siklus bisnis. Siklus Bisnis atau siklus ekonomi secara nasional berpengaruh terhadap kondisi risiko kredit Bank Umum konvensional. Kalirai dan Scheicher (2002) mengasumsikan bahwa kualitas kredit sensitif terhadap siklus ekonomi. Sebuah situasi yang buruk pada kegiatan ekonomi (siklus ekonomi) menyebabkan turunnya pendapatan, meningkatnya kesulitan pembayaran dan kegagalan bisnis, oleh karena itu risiko gagal bayar pun meningkat.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran utama dari keadaan ekonomi. Selama periode krisis ekonomi, debitur cenderung kurang dapat melunasi semua pinjaman mereka, sehingga probabilitas *loan defaults* dan kerugian kredit pada bank diperkirakan akan meningkat. Kalirai dan Scheicher (2002) menyatakan bahwa pertumbuhan *industrial production* mendorong siklus pertumbuhan PDB.

Secara umum *industrial production* dipahami sebagai ukuran dari output sektor industri ekonomi. Sektor industri merupakan salah satu penunjang perekonomian Indonesia, dikarenakan kontribusi sektor industri terhadap PDB sebesar 23,61 persen pada tahun 2012 (BPS, 2015). Dengan demikian, peningkatan pertumbuhan *industrial production* diperkirakan mengurangi kerugian pinjaman dikarenakan perekonomian dalam keadaan sedang mengalami pertumbuhan. Hal ini didukung dengan pernyataan Zeman dan Jurca (2008) yang menyatakan bahwa *industrial production* memiliki hubungan yang negatif dengan *non-performing loan*.

2.1.6.2 Stabilitas Harga

Stabilitas harga dapat diukur dengan inflasi. Peningkatan risiko kredit perbankan salah satunya disebabkan oleh tingginya inflasi. Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Manurung dan Rahardja, 2004:231). Berdasarkan ukurannya inflasi, dikategorikan dalam tiga bagian (Samuelson dan Nordhaus, 2001:385):

1. Inflasi rendah, yaitu inflasi yang kenaikan harganya terjadi secara perlahan dan dapat diperkirakan.

2. Inflasi tinggi, yaitu inflasi yang mencapai dua hingga tiga digit, misalnya mencapai 20, 100 atau 200 persen per tahun
3. Hiper inflasi, yaitu kondisi luar biasa karena harga-harga dapat meningkat hingga jutaan atau bahkan miliaran persen per tahun. Pada kondisi ini harga menjadi tidak stabil dari waktu ke-waktu.

Tingginya inflasi mengindikasikan bahwa perekonomian sedang beroperasi diatas potensi tingkat pertumbuhan dan mungkin terjadi *overheating*. Indikator untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa IHK adalah salah satu indikator ekonomi yang memberikan informasi mengenai harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Harga, transaksi yang terjadi antara penjual (pedagang eceran) dan pembeli (konsumen).

Kalirai dan Scheicher (2002) menyatakan bahwa jatuhnya inflasi mendorong suku bunga riil yang lebih tinggi, hal ini kemungkinan akan diikuti oleh peningkatan kredit macet mengingat bahwa biaya riil pinjaman telah meningkat. Dengan demikian, jatuhnya inflasi meningkatkan tingkat inflasi yang artinya terjadi gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Hal ini tercermin dari indeks harga konsumen sehingga indeks harga konsumen memiliki hubungan yang positif dengan *non-performing loan*.

2.1.6.3 Kebijakan Moneter

Perekonomian suatu negara tidak akan terlepas dari campur tangan pemerintah. Campur tangan pemerintah tersebut dapat berupa dikeluarkannya

macam-macam kebijakan yang dikira mampu mempengaruhi perekonomian ke arah yang lebih baik. Salah satu campur tangan pemerintah dalam perekonomian adalah dengan diberlakukannya kebijakan moneter. Kebijakan moneter adalah kebijakan bank sentral atau otoritas moneter dalam bentuk besaran moneter dan/atau suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan (Simorangkir, 2014:61, dan Mishkin 2010:12). Kajian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter pada awalnya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian yang pertama kali dijelaskan oleh teori kuantitas uang. Jalur mekanisme transmisi kebijakan moneter yang bersifat langsung ini dianggap tidak dapat menjelaskan pengaruh faktor-faktor selain uang terhadap inflasi. Perkembangan selanjutnya, selain jalur moneter langsung (*direct monetary channel*) tersebut, mekanisme transmisi kebijakan moneter juga dapat terjadi melalui lima jalur lainnya, yaitu *interest rate channel* (jalur suku bunga), *exchange rate channel* (jalur nilai tukar), *assets price channel* (jalur harga aset), *credit channel* (jalur kredit), dan *expectation channel* (jalur ekspektasi) (Simorangkir, 2014:79-81).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga menekankan peranan perubahan struktur suku bunga di sektor keuangan. Dalam konteks ini, pengaruh perubahan suku bunga jangka pendek ditransmisikan pada suku bunga jangka menengah-panjang melalui mekanisme penyeimbangan sisi permintaan dan penawaran di pasar uang. Kebijakan moneter jalur suku bunga lebih menekankan pentingnya aspek harga di pasar keuangan terhadap berbagai

aktivitas ekonomi di sektor riil. Terdapat dua tahap dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga (Warjiyo, 2004:19-21), yaitu:

1. Pertama, kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek (misalnya suku bunga SBI dan PUAB) di pasar uang rupiah. Selanjutnya, akan berpengaruh terhadap suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang dibebankan bank-bank kepada debiturnya.
2. Kedua, transmisi kebijakan moneter dari sektor keuangan ke sektor riil tergantung pada pengaruhnya terhadap permintaan investasi dan konsumsi di perekonomian. Pengaruh suku bunga terhadap permintaan investasi terjadi karena suku bunga kredit adalah komponen biaya modal (*cost of capital*). Di sisi lain, suku bunga terhadap permintaan konsumsi karena bunga deposito merupakan komponen dari pendapatan masyarakat (*income effect*) dan bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Pengaruh dari investasi dan konsumsi tersebut akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan akan menentukan tingkat inflasi dan output riil dalam perekonomian.

Kebijakan moneter di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia (2015) menyatakan bahwa *stance* kebijakan moneter di Indonesia dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (*BI rate*), yang dalam tataran operasional, *BI rate* tercermin dari suku bunga pasar uang jangka pendek yang merupakan sasaran operasional kebijakan moneter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejak 9 Juni 2008, Bank Indonesia menggunakan suku bunga Pasar Uang Antar

Bank (PUAB) 1 *overnight* (o/n) sebagai sasaran operasional kebijakan moneter. Suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dihitung dengan menggunakan rata-rata tertimbang dan memperhitungkan bobot volume transaksi yang terjadi pada periode yang bersangkutan. Suku bunga PUAB dipercaya memiliki banyak kelebihan, yaitu mudah diukur (*measureable*), kemampuannya untuk mempengaruhi target inflasi (*ability to affect ultimate target*), dan mudah ditangkap serta dipahami oleh masyarakat. Beberapa kelebihan tersebut yang mendasari penggunaan suku bunga PUAB sebagai sasaran operasional kebijakan moneter (Pohan, 2008:227).

Suku bunga merupakan gambaran dari *direct cost* bagi peminjam. Dengan demikian, semakin tingginya tingkat suku bunga, semakin besar biaya pinjaman dan semakin besar potensi dari meningkatnya *loan default* perusahaan dan rumah tangga yang kurang mampu untuk membayar pinjaman mereka (Kalirai dan Scheicher, 2002). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan kenaikan tingkat suku bunga akan meningkatkan *non-performing loan* Zeman dan Jurca (2008), sehingga suku bunga PUAB dan *non-performng loan* memiliki hubungan positif.

2.1.6.4 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi lingkungan bisnis Bank Umum konvensional ini mengacu pada faktor yang berhubungan dengan perdagangan internasional yaitu *nominal exchange rate*, ekspor dan *oil price*. Para ekonom membedakan Kurs dalam dua jenis yaitu kurs nominal (*nominal exchange rate*) dan kurs riil (*real exchange rate*). Kurs nominal adalah harga relatif dari mata

uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara (Mankiw, 2007:131-133). Nilai tukar nominal antara nilai tukar domestik dengan nilai tukar negara lain terus mengalami perubahan setiap hari. Perubahan tersebut disebut *nominal appreciations* atau *nominal depreciations*. Apresiasi mata uang domestik adalah peningkatan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi mata uang domestik adalah penurunan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Blanchard, 2006:379).

Berkaitan dengan nilai tukar nominal, Kalirai dan Scheicher (2002) menyatakan nilai mata uang dalam negeri yang lebih rendah adalah suatu hal positif bagi negara yang berorientasi ekspor, namun tidak bagi negara berorientasi impor. Oleh karena itu, diharapkan depresiasi nilai tukar nominal mengarah untuk menurunkan kredit macet dan kerugian bagi negara berorientasi ekspor. Sebaliknya, bagi negara berorientasi impor maka dengan adanya depresiasi nilai tukar rupiah akan meningkatkan kredit macet. Berdasarkan fakta bahwa Indonesia adalah negara yang lebih berorientasi ke impor bila dilihat dari sisi neraca perdagangan, oleh karena itu nilai tukar nominal dengan *non-performing loan* diidentifikasi memiliki hubungan yang positif.

Dalam perekonomian terbuka, suatu negara tidak akan terlepas dari kegiatan untuk mengekspor dan mengimpor barang dan jasa ke luar negeri. Kondisi ekspor atau impor suatu negara dapat diukur melalui kondisi neraca perdagangan negara tersebut. Neraca perdagangan menunjukkan perbedaan antara nilai ekspor dan impor. Apabila nilai ekspor lebih besar daripada impor maka neraca perdangan

mengalami surplus perdagangan, sebaliknya apabila nilai ekspor lebih kecil dibandingkan dengan impor maka neraca perdagangan mengalami defisit perdagangan (Blanchard, 2006:377). Ekspor adalah bagian penting dari Produk Domestik Bruto untuk sebuah *small open economy*. Zeman dan Jurca (2008) menyatakan bahwa pertumbuhan ekspor yang positif mempengaruhi perusahaan berorientasi ekspor dan secara tidak langsung mempengaruhi keseluruhan ekonomi. Hal ini akan meningkatkan kondisi pembayaran pinjaman untuk sebagian besar perusahaan. Hal sebaliknya akan terjadi, yaitu apabila terdapat penurunan ekspor maka akan berakibat buruk pada perekonomian dan mengakibatkan kredit macet yang lebih besar (Kalirai dan Scheicher, 2002). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspor dengan *non-performing loan* memiliki hubungan yang negatif.

Di sisi lain, harga minyak dunia merupakan biaya langsung bagi kebanyakan perusahaan. Kenaikan tajam pada harga minyak dunia akan dapat menyebabkan *negative demand shock* terhadap perekonomian yang berakibat biaya rumah tangga dan energi bisnis perusahaan meningkat (Kalirai dan Scheicher, 2002). Peningkatan harga minyak dunia berkemungkinan terkait dengan memburuknya keadaan perekonomian, hal ini tentu akan menyebabkan memburuknya kemampuan pengembalian pinjaman para debitur yang berakibat pada peningkatan kerugian kredit yang lebih besar bagi bank. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa harga minyak dunia dan *non-performing loan* memiliki hubungan positif.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menggunakan metode *stress test* dengan beberapa jenis analisis *stress test* yang berbeda terhadap sistem perbankan. Adapun penelitian-penelitian tersebut dipaparkan secara ringkas sebagai berikut.

2.2.1 Penelitian Kalirai dan Scheicher (2002)

Penelitian ini berjudul “*Macroeconomic Stress Testing: Preliminary Evidence for Austria*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan *stress test* awal pada sistem perbankan Austria. Fokus penelitian ini adalah pada saling ketergantungannya risiko kredit dengan keadaan ekonomi yang diukur dengan variabel makroekonomi. Dengan data *time series* dimulai pada tahun 1990-2001, regresi linear sederhana digunakan untuk menggambarkan hubungan antara ketentuan kerugian pinjaman dan potensi faktor penjelas yang terdiri dari beberapa variabel. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa *interest rate*, *stock market indices*, *industrial production*, dan *business confidence index* mempengaruhi kualitas pinjaman.

2.2.2 Penelitian Zeman dan Jurca (2008)

Penelitian ini berjudul “*Macro Stress Testing of The Slovak Banking Sector*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan hubungan antara variabel makroekonomi dan kualitas portofolio kredit di sektor perbankan Slovakia. Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *real GDP*, *industrial production*, *output gap*, inflasi, *growth of M1 monetary aggregate*, *nominal and real 3-month BRIBOR (Bratislava Interbank Offered*

Rate), Slovak *stock index*, ekspor, *oil price*, *exchange rate SKK/EUR*. Dari beberapa variabel makroekonomi tersebut, dalam penelitian ini diidentifikasi bahwa *real GDP*, *exchange rate SKK/EUR* dan *3-month BRIBOR* adalah variabel yang paling penting.

Menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM), dalam penelitian ini telah diterapkan beberapa jenis model dalam penggunaan metode *stress test* pada sektor perbankan. Menggunakan tiga jenis skenario yang berbeda, rasio dari *Non-Performing Loan* (NPL) diregresi terhadap beberapa variabel makroekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun signifikan perlambatan pertumbuhan PDB tidak akan secara substansial mengancam sektor perbankan di Slovakia asalkan respon dari kebijakan moneter cukup. Dengan mengingat keadaan portofolio sektor perbankan Slovakia, kebijakan moneter ini akan berdampak positif pada sektor perbankan Slovakia juga oleh peningkatan langsung dari nilai riil portofolio ini, terutama melalui jalur suku bunga. Selain itu, guncangan pertumbuhan GDP yang dibiarkan tanpa respon yang relevan pada faktor-faktor lain mungkin merupakan ancaman yang perlu menjadi perhatian khusus.

2.2.3 Penelitian Tian dan Yang (2010)

Penelitian ini berjudul “*Macro Stress Testing on Credit Risk of Commercial Banks in China on Vector Autoregression Models*”. Penelitian ini mengembangkan sebuah kerangka kerja untuk *stress test* pada risiko kredit bank komersial di China terhadap guncangan makroekonomi. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui variabel makroekonomi yang paling mempengaruhi risiko

kredit, mengetahui apa hubungan antara risiko kredit bank dengan variabel makroekonomi secara khusus dan mengetahui bagaimana respon risiko kredit terhadap guncangan variabel makroekonomi.

Menggunakan data *time series* 1985-2008, penelitian ini membangun model *Vector Auto Regression* (VAR) untuk dapat menjelaskan hubungan antara *default rate* dan faktor-faktor mengukur kerentanan bank komersial terhadap berbagai guncangan makroekonomi dan kemudian membuat tiga skenario *stress test* untuk menerapkan metode *stress test*. Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini *nominal GDP growth*, tingkat pengangguran, *Nominal Rate (NR)*, *Exchange Rate (ER)*, *Consumer Price Index (CPI)*, dan *real property index*. Sedangkan untuk menggambarkan *default rate*, penelitian ini menggunakan *Non-Performing Loan (NPL)* sebagai proksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guncangan pada *real property* dan CPI membawa jangka waktu yang panjang dan dampak buruk pada risiko kredit bank komersial di China. Selain itu, guncangan dari NR dan ER di respon positif oleh NPL. Hasil dari *variance decomposition* menunjukkan bahwa kontribusi variabel makroekonomi terbesar diberikan NR dibanding dengan ER.

2.2.4 Penelitian Ahmad dan Bashir (2013)

Penelitian ini berjudul: “*Explanatory Power of Macroeconomic Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence form Paksitan*”. Penelitian ini menganalisis kekuatan penjelas dari variabel makroekonomi sebagai penentu *non-performing loan*. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah pertumbuhan GDP, tingkat pengangguran, *interest rate*, inflasi, depresiasi pada

mata uang lokal, *consumer price index*, ekspor, *industrial production*, *foreign direct investment* sedangkan untuk proksi *non-performing loan* digunakan rasio dari *non-performing loan*. Ordinary least square digunakan dalam metode penelitian ini dengan hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara pertumbuhan GDP, *interest rate*, inflasi, ekspor dan *industrial production* dengan *non-performing loan*. Hubungan signifikan positif terdapat antara *consumer price index* dengan *non-performing loan* sedangkan variabel lain tidak signifikan.

2.2.5 Penelitian Abadi dkk. (2014)

Penelitian ini berjudul: “*The Dynamics of Non-Performing Loan in Indonesian Banking Industry: A Sensitivity Analysis using VECM Approach*”. Tujuan penelitian adalah untuk melakukan analisis sensitivitas pada *non-performing loan* industri perbankan konvensional di Indonesia baik pada sistem perbankan di level agregat dan pada sektor ekonomi atas perubahan/guncangan (*single factor*) variabel makroekonomi, serta untuk menemukan variabel makroekonomi mana yang memberi kontribusi utama pada *Non-Performing Loan* (NPL) industri perbankan konvensional di Indonesia.

Pada penelitian ini dibatasi hanya berfokus pada risiko kredit industri perbankan konvensional di Indonesia. Variabel makroekonomi yang digunakan adalah kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika USD/IDR, suku bunga Bank Indonesia sebagai acuan untuk suku bunga jangka pendek, Indeks Harga Konsumen, Indeks Produksi Industri, *Broad Money Supply* (M2), dan impor. Penelitian ini menggunakan data *time series* di mulai Januari 2003 hingga

Desember 2013. Model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) dan menggunakan *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* untuk melakukan analisis sensitivitas dan menentukan variabel mana yang memberikan kontribusi utama pada *non-performing loan* pada level agregat dan pada sektor ekonomi pada perbankan konvensional di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan positif antara NPL dengan suku bunga dan M2 baik pada level agregat dan pada sektor ekonomi, namun hubungan NPL dengan IHK dan nilai tukar tengah rupiah terhadap dolar memperlihatkan hubungan dualisme, karena pada beberapa sektor menunjukkan hubungan positif namun pada beberapa sektor lainnya menunjukkan hubungan yang negatif. Impor memiliki hubungan negatif dengan NPL dan IPX tidak cukup baik untuk menjelaskannya dengan NPL di hampir semua sektor kecuali sektor manufaktur dan sektor jasa sosial. Hasil lain menunjukkan bahwa *Mining sector* sangat peka atas guncangan yang berasal dari suku bunga, dan *Agriculture sector* sangat peka terhadap guncangan yang berasal dari suku bunga dan impor, sedangkan *Trading sector* peka terhadap guncangan yang berasal dari nilai tukar. Pada penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa suku bunga adalah variabel makroekonomi yang paling mempengaruhi *non-performing loan*.

Berdasarkan hasil ringkasan penelitian sebelumnya di atas terdapat beberapa persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada beberapa variabel makroekonomi yang digunakan indeks produksi industri, indeks harga konsumen, suku bunga PUAB, nilai tukar nominal, ekspor, dan harga minyak dunia dan menggunakan rasion *non-performing loan* sebagai proksi dari risiko

kredit. Selain itu persamaan lainnya adalah dengan menggunakan model *Vector Error Correction* dan menggunakan data *time series* bulanan. Beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada periode penelitian yang dimana pada penelitian ini menggunakan periode Januari 2004 hingga Desember 2014 dan penelitian berfokus pada Bank Umum konvensional di Indonesia.

2.3 Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1 Hipotesis

Hipotesis memuat pernyataan mengenai perbedaan dan atau hubungan antar dua variabel atau lebih serta merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan, oleh karena itu masih memerlukan pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan teori serta penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Diduga *non-performing loan* Bank Umum konvensional di Indonesia merespon pengaruh guncangan (*shock*) yang berasal dari variabel indeks produksi industri, indeks harga konsumen, suku bunga PUAB, nilai tukar nominal, ekspor, dan harga minyak dunia.
2. Diduga variabel indeks produksi industri, indeks harga konsumen, suku bunga PUAB, nilai tukar nominal, ekspor, dan harga minyak dunia berkontribusi terhadap *non-performing loan* Bank Umum konvensional di Indonesia.

2.3.2 Model Analisis

Model analisis dalam penelitian ini adalah model *Vector Error Correction* (VEC). Persamaan model VEC, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NPL}_t = & \mu_0 + \mu_1 \text{IPX}_t + \mu_2 \text{CPI}_t + \mu_3 \text{IR}_t + \mu_4 \ln\text{NER}_t + \mu_5 \ln\text{EXP}_t \\ & + \mu_6 \ln\text{OP}_t + \varepsilon_t \dots\dots\dots (2.1) \end{aligned}$$

Dimana:

μ_0 = vektor *intercept*

$\mu_1 \dots \mu_6$ = vektor koefisien regresi

t = *time trend*

NPL = *non-performing loan*

IPX = indeks produksi industri

CPI = indeks harga konsumen

IR = suku bunga pasar uang antar bank

lnER = ln nilai tukar nominal

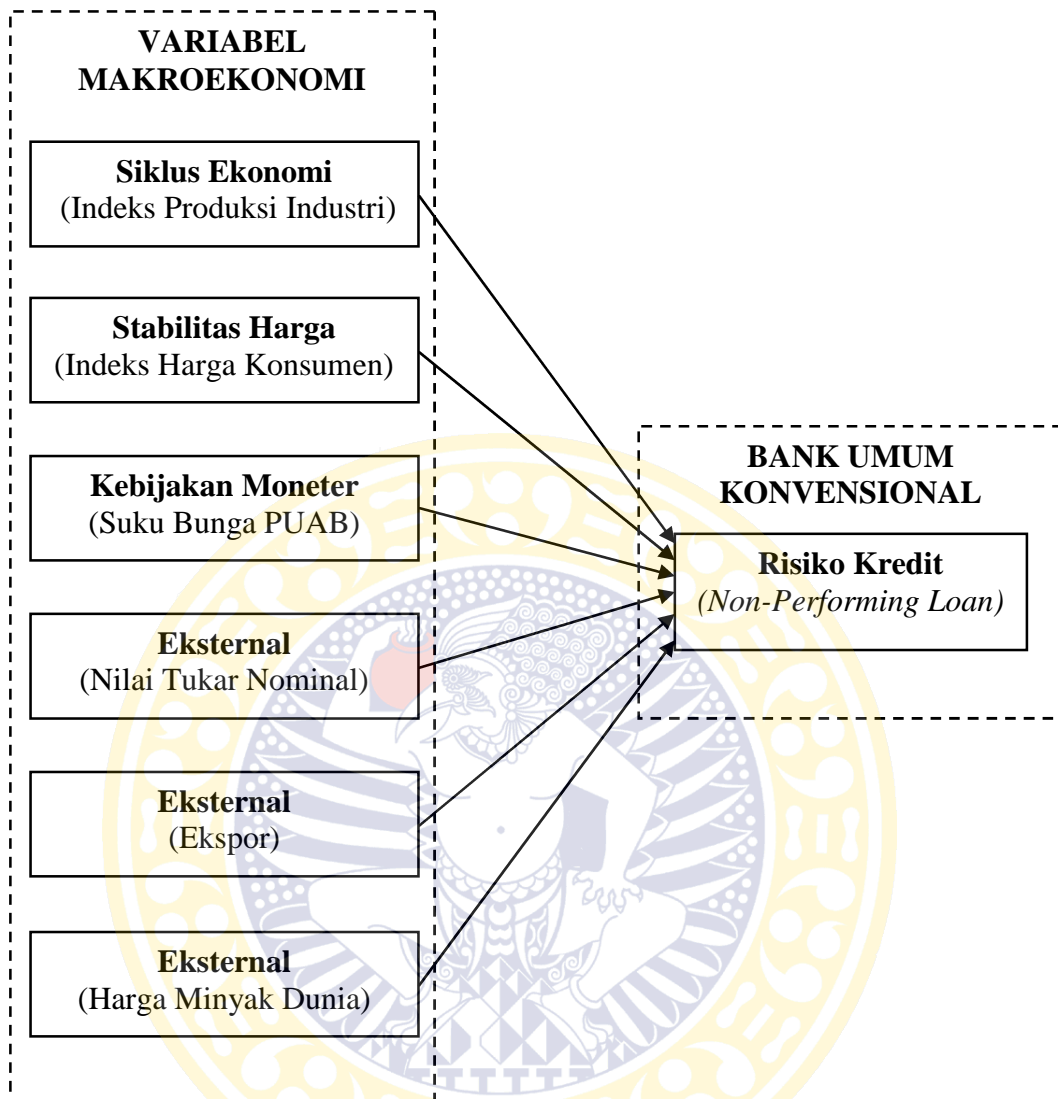
lnEXP = ln ekspor

lnOP = ln harga minyak dunia

ε_t = *error term*

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian, teori dan penelitian sebelumnya, maka kerangka berpikir pada penelitian ini secara lebih ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.3 sebagai berikut.



Gambar 2.3

Kerangka Berpikir